

BAB II

TINJAU PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi kesehatan

Promosi adalah arus informasi atau persuasi satu arah untuk mengarahkan seorang atau organisasi terhadap tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. Promosi dalam bidang kesehatan diarahkan untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat. Menurut WHO, promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu-individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengandalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya (Sari, 2022).

Promosi kesehatan dalam arti pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka dapat menolong dirinya sendiri dan mampu meningkatkan derajat kesehatan dirinya. Kepiawaian dari penyuluh kesehatan dalam penyebarluasan informasi dan perancangan media sangat penting dalam pengaruh edukasi pada masyarakat (Safitri dkk., 2022).

Promosi Kesehatan terdiri dari tiga komponen yaitu pendidikan kesehatan (health education), perlindungan kesehatan (health protection) dan pencegahan penyakit (disease prevention). Tujuan promosi kesehatan dapat dilihat dari beberapa pandangan salah satunya menurut WHO yaitu

mengubah perilaku individu/masyarakat di bidang kesehatan, menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai bagi masyarakat, menolong individu agar mampu secara mandiri/berkelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat, mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada. (Aji dkk., 2023). Misi dari promosi kesehatan tertuang dalam Piagam Ottawa (1984) yang memuat tiga strategi, yaitu advokasi (advocate), mediasi (mediate), serta memampukan (enable).). Strategi-strategi ini menjadi dasar yang digunakan untuk mencapai tujuan promosi kesehatan (Maliangkay dkk., 2023)

2. *Booklet*

Menurut KBBI, kata *booklet* yang berasal dari bahasa Inggris diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi buklet yang berarti buku kecil yang berfungsi sebagai selebaran. Selebaran yang dimaksud adalah seperti flyer yang diberikan untuk memberi informasi kepada orang-orang sekitar sebagai media pemasaran yang berbentuk cetak. *Booklet* berukuran kecil dan cenderung tipis maka isinya harus menyampaikan informasi secara jelas, tegas, mudah dimengerti dan dapat disertai dengan gambar agar lebih menarik para pembaca. Istilah *booklet* merupakan perpaduan dari kata *leaflet* dan buku yang berarti *booklet* adalah sebuah buku dengan format kecil layaknya *leaflet*, namun cara penyajian materi lebih singkat dan padat dibandingkan sebuah buku pada umumnya (Witjaksono dkk., 2024).

Booklet merupakan bentuk buku yang dirancang untuk menampilkan berbagai produk atau jasa, yang serupa dengan buku katalog yang mempunyai halaman paling sedikit 5 halaman dan paling banyak 40 halaman. *Booklet* dapat digunakan saat penyuluhan kepada siswa untuk pemahaman suatu materi yang penyuluh sampaikan dan memberikan suasana penyuluhan yang membuat siswa tertarik membaca dan media *booklet* bisa digunakan di dalam maupun diluar kelas (Putri, 2020). Fungsi *booklet* yaitu sebagai alat bantu dan sarana untuk menyampaikan pesan yang harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada pembaca, dan menyampaikan informasi-informasi penting kepada pembaca disertai gambar ilustrasi memudahkan peserta didik menggunakan dalam proses pembelajaran (Beama dkk., 2020).

Kelebihan dari media ini terletak pada harga yang murah dan mudah dibuat, karena pembuatan media *booklet* menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkan bisa lebih murah jika dibandingkan dengan media audio maupun media audio visual. Proses penyampaian informasi menggunakan media *booklet* sampai kepada sasaran dapat dilakukan sewaktu-waktu dan disesuaikan dengan kondisi sasaran. *Booklet* ini selain ada teks, juga ada visual (gambar) sehingga dapat menimbulkan rasa keindahan serta meningkatkan pemahaman dan gairah dalam belajar, lebih terperinci, jelas, mudah dimengerti dan tidak menimbulkan salah persepsi (Moninda, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2014) Selain memiliki kelebihan *booklet* juga memiliki kelemahan sebagai media yaitu *booklet* merupakan media cetak sehingga tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak, mudah terlipat walaupun sudah dicetak pada kertas yang lebih tebal tetapi tetap saja masih dapat terlipat karena terbuat dari kertas, *booklet* kurang tepat bila digunakan pada sasaran yang memiliki kemampuan baca rendah atau buta huruf, bila tidak disiapkan secara seksama dan hati-hati, *booklet* justru akan kehilangan arti, maksud dan tujuan sebagai media edukasi, *booklet* kurang cepat mencapai sasaran, apabila dipakai sebagai satu-satunya teknik untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada sasaran (Dianti, 2019).

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Silitonga dkk., 2021). Pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena penginderaan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Adiputra dkk., 2021).

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan, dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain (Octaviana dkk., 2021). Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang (oent behaviour).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang didasari pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat pengetahuan (Irawan dkk., 2022) :

1. Tahu (Know)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah.

2. Memahami (Comprehention)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya.

3. Aplikasi (Application)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondidi nyata atau sebenarnya.

4. Analisis (Analysis)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

5. Sintesis (Syntesis)

Kemampuan sistesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman. Faktor yang dimiliki oleh individu untuk memperngaruhi pengetahuan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu). Faktor internal seperti usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal seperti pendidikan, pengalaman, minat, lingkungan, sosial budaya, dan sumber informasi (Darsini dkk., 2019).

Menurut Arikunto (2019) pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu : 1. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100%. 2. Sedang atau Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75%. 3. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan < 55% (Irawan dkk., 2022).

4. Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh, oleh karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut L. D Crow menyebutkan faktor yang mempengaruhi minat yaitu : *The factor inner urge* adalah rangsangan yang berasal dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang cenderung menimbulkan minat. *The factor of social motive* adalah minat seseorang terhadap suatu benda atau sesuatu hal, dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial. *Emotional factor* adalah faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap obyek misal perjalanan sukses yang

dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut (Octaviani, 2019)

Minat bukan suatu hal yang didapat sejak lahir, namun minat merupakan keseluruhan yang dapat berubah-ubah karena sejak kecil minat anak itu selalu mengalami perubahan. Minat seseorang dapat dikembangkan sesuai potensi pada dirinya (Periyadi, dkk., 2020)

5. Perawatan *ortodonti*

Ortodonsia (Orthodontia, Bld., Orthodontic, Ingg.) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yaitu *orthos* dan *dons* yang berarti *orthos* (baik, betul) dan *dons* (gigi), jadi *ortodonsia* dapat diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata (Sulandjari, 2008).

Ortodonti adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan meratakan atau membetulkan kedudukan gigi (Edrizal dkk., 2021). Perawatan *ortodonti* merupakan perawatan bertujuan untuk membentuk struktur wajah dan memperbaiki susunan gigi geligi yang tidak rapi atau maloklusi. Berdasarkan cara pemakaiannya, alat ortodonsi dibedakan menjadi dua yaitu alat ortodonsi lepasan (*removable orthodontic appliance*) dan alat ortodonsi cekat (*fixed orthodontic appliance*) (Suhartiningtyas dkk., 2020).

Alat *ortodonti* lepas bisa dipilih sebagai alat untuk merawat gigi apabila: a. Kelainan gigi pasien tidak terlalu kompleks, hanya

diakibatkan oleh letak gigi yang menyimpang pada lengkung rahangnya sedangkan keadaan rahangnya masih normal; b. Umur pasien diatas 6 tahun dianggap sudah cukup mampu, memasang, melepas alat dalam mulut, merawat, membersihkan alat yang dipakai; c. Keterbatasan biaya untuk pemilihan perawatan alat ortho cekat (Novita, 2023).

Alat *ortodonti* cekat adalah alat yang dipasang secara cekat dengan pengalaman pada gigi pasien sehingga alat tidak bisa dilepas oleh pasien sampai perawatan selesai. Alat ini mempunyai kemampuan perawatan yang sangat tinggi, kemungkinan keberhasilan perawatan sangat besar dengan detail hasil perawatan yang lebih baik (Novita, 2023).

Perawatan *ortodonti* berbeda dengan cabang kedokteran gigi lainnya, memerlukan waktu yang lama sekitar 1-2 tahun bahkan lebih lama lagi sehingga perlu diupayakan untuk mempersingkat perawatan. Faktor yang mempengaruhi lamanya perawatan *ortodonti*, diantaranya usia pasien, tipe maloklusi, perlu tidaknya dilakukan pencabutan, macam piranti yang digunakan, keparahan maloklusi, dan kerjasama pasien (Saputri, dkk., 2021). Penggunaan piranti *ortodonti* saat ini, baik cekat maupun lepasan sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas, pada orang dewasa, terutama kalangan remaja (Utama dkk., 2021).

Maloklusi adalah bentuk oklusi gigi yang menyimpang dari normal. Oklusi adalah hubungan kontak antara gigi geligi bawah dengan gigi geligi atas waktu mulut ditutup. Etimologi maloklusi terbagi atas dua golongan yaitu faktor general, dan faktor lokal. Hal yang termasuk faktor

general yaitu hereditas, kelainan 13 kongenital, malnutrisi, pertumbuhan atau perkembangan yang salah pada masa prenatal dan postnatal, sikap tubuh, trauma, kebiasaan buruk, dan penyakit- penyakit dan keadaan metabolis yang menyebabkan adanya predisposisi kearah maloklusi seperti ketidakseimbangan kelenjar endokrin dan gangguan metabolis. Sedangkan yang termasuk faktor lokal meliputi anomali jumlah gigi, premature loss, prolonged retention, keterlambatan erupsi gigi permanen, karies dan tumpatan yang kurang baik (Novita, 2023).

Terjadinya maloklusi sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan yang diwarisi dari orang tua dan faktor lingkungan seperti kebiasaan buruk. Biasanya kedua faktor tersebut bermanifestasi sebagai ketidakseimbangan tumbuh kembang struktur dentofasial sehingga terjadi maloklusi. Faktor keturunan memiliki pengaruh utama terhadap maloklusi misalnya ukuran, bentuk dan jumlah gigi yang tumbuh tidak sesuai dengan lengkung rahang sehingga menyebabkan gigi berjejal. (Inayah dkk., 2021)

6. Remaja

Remaja menurut WHO sendiri adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja adalah masa peralihan yang dialami manusia setelah anak-anak menuju pendewasaan, rentang usia sekitar 12-13 hingga kisaran 20 tahun. Perubahan yang dialami pada masa remaja termasuk signifikan pada semua

perkembangannya meliputi fisik, kognitif, sosial dan watak atau kepribadian (Haidar dkk., 2020).

Menurut Peraturan Menteri RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah mereka yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Menurut BKKBN, generasi muda tersebut berusia antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (Hapsari, 2023). Menurut psikolog G. Stanley Hall, masa remaja adalah masa "badai dan stres", hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana perubahan fisik, intelektual, dan emosional menimbulkan ketidakpuasan dan keraguan (konflik) pada diri individu, serta menimbulkan konflik dengan orang-orang disekitarnya ada (Suryana dkk., 2022).

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat rentan, dengan perubahan yang besar dan potensi perselisihan yang besar. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 - 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 - 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 - 21 tahun adalah masa remaja akhir. Menurut Soetjiningsih (2010) memberikan penjelasan bahwa berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja (Mukhlisin, 2021), yaitu :

1. Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12 - 15 tahun

Remaja pada tahap ini mengalami pubertas, pikiran-pikiran baru muncul, mereka dengan cepat tertarik pada lawan jenis, dan mereka

mudah terangsang secara erotis hanya dengan dipegang bahunya oleh lawan jenis.

2. Remaja madya (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun

Pada tahap ini, remaja membutuhkan teman. Remaja senang ketika banyak temannya yang mengenalinya. Kita cenderung mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman seperti diri kita sendiri.

3. Remaja akhir (*late adolescent*) umur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan tahap konsolidasi menuju masa dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal: 1) Meningkatnya minat terhadap fungsi intelek. 2) Egonya mencari peluang untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru. 3) Muncul identitas seksual yang tidak lagi berubah. 4) *Egosentrisme* (mengejar kepedulian berlebihan terhadap diri sendiri) digantikan oleh keseimbangan dan kepentingan diri sendiri terhadap orang lain. 5) “Dinding” yang memisahkan diri pribadinya semakin besar (*private self*). 6) Masyarakat umum.

B. Landasan teori

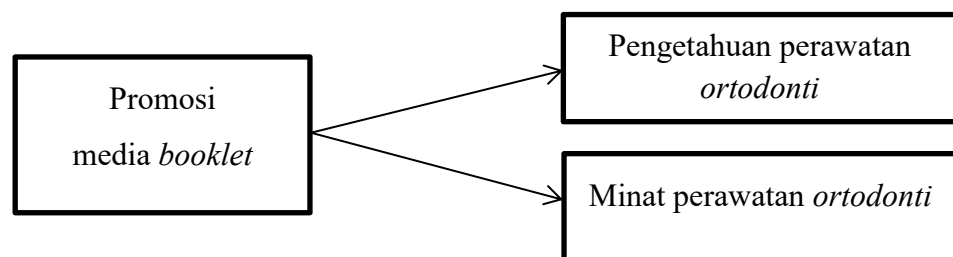
Pengetahuan perawatan *ortodonti* pada kalangan siswa sudah menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk mengetahui hal tersebut, karena dapat berdampak terjadi krisis kepercayaan diri pada remaja. Penampilan fisik salah satu hal yang paling penting bagi remaja terutama penampilan wajah. Maloklusi dapat di atasi dengan perawatan *orthodonti*. Masih banyak remaja maupun dewasa yang jarang melakukan perawatan *ortodonti* karena tidak

merasa mengalami maloklusi atau tidak mengetahui bahwa dirinya membutuhkan perawatan *ortodonti*, oleh karena itu remaja membutuhkan pengetahuan yang luas tentang perawatan *ortodonti* agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang maloklusi serta minat terhadap penggunaan alat *ortodonti*.

Promosi tentang perawatan *ortodonti* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat remaja melakukan perawatan *ortodonti*. Promosi memerlukan media, salah satu media yang cocok pada saat promosi kesehatan yaitu *booklet*. Belajar menggunakan media *booklet* dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sehingga belajar menjadi lebih fleksibel, dapat memberikan kesenangan dan pemahaman dalam belajar. Semakin baik dan menarik promosi yang diberikan maka akan dapat diterima dan dipahami semaksimal mungkin.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori di atas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka, landasan teori dan kerangka konsep diatas dapat dirumuskan suatu dugaan, yaitu :

1. Ada pengaruh pengetahuan perawatan *ortodonti* sebelum dan sesudah promosi melalui media *booklet*.
2. Ada pengaruh minat perawatan *ortodonti* sebelum dan sesudah promosi melalui media *booklet*